

Pendidikan Toleransi Beragama pada Generasi Muda: Pengabdian di Desa Pakuhaji

Labib Elmuna*

Universitas Islam Bandung, Indonesia
Email : labibelmuna@unisba.ac.id

Yafie Rifqi Fauzan

Universitas Islam Bandung, Indonesia
Email : yafierifqi26@gmail.com

Faisal Djun Nurain

Universitas Islam Bandung, Indonesia
Email : dzunfaisal9@gmail.com

Muhammad Fahri Ramdani

Universitas Islam Bandung, Indonesia
Email : fahri.ramdani314@gmail.com

Abstract : *The initiative to develop religious tolerance among children through religious activities in Pakuhaji Village, West Bandung Regency, is a crucial step in addressing the potential religion conflicts and enhancing harmony in Indonesia's diversity. The community engagement method based on Participatory Action Research (PAR) is utilized to actively involve the community in the mentoring process. Through an inclusive and collaborative approach, the program successfully enhances the understanding of tolerance and religious harmony values among children in Pakuhaji Village. The mentoring outcomes demonstrate an improvement in understanding, practicing tolerance, and fostering a non-discriminatory attitude among children, with the hope of positively impacting the construction of a more harmonious and inclusive society.*

Keywords: *Community; Engagement; Toleration; Religion;*

PENDAHULUAN

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai keyakinan dan akidah yang diyakini setiap individu di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia (Casram, 2016).

Dalam masyarakat yang plural, membangun toleransi beragama membutuhkan partisipasi aktif dari semua pemeluk beragama untuk mencapai tujuan tersebut, berdasarkan kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat, dan saling pengertian terkait pelaksanaan ritual dan doktrin agama masing-masing. Masyarakat yang toleran akan menghindari penilaian teologis atau ideologis terhadap komunitas agama lainnya, dan lebih mengutamakan sikap terbuka dan lapang dada (Fitriani, 2020).

Dalam konteks kemajemukan masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, kearifan lokal dan agama, potensi konflik akibat tidak adanya sikap toleransi masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius (Arliman, 2018). Meskipun demikian, kemajemukan tersebut juga memiliki potensi besar untuk menciptakan kerukunan dan harmoni jika dikelola dengan bijak. Di Indonesia, terdapat enam agama resmi yang diakui, sementara masih ada beragam kepercayaan dan tradisi yang belum secara resmi diakui. Dengan mayoritas penduduk memeluk agama Islam, tetap terdapat perbedaan dan gesekan internal yang muncul akibat interpretasi nilai dan norma yang beragam. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa agama seharusnya menjadi sumber kedamaian dan harmoni, bukan sebaliknya. Konflik agama tidak terbatas pada kalangan masyarakat tertentu, melainkan dapat terjadi di semua lapisan, bahkan melibatkan mahasiswa yang terlibat dalam konflik antaragama akibat perbedaan pandangan dan intoleransi yang menjadikan pendidikan tinggi tidak menjamin ketiadaan intoleransi (Sirry & Isran, 2023). Dengan demikian, pengembangan toleransi yang merupakan ajaran Islam menjadi kunci penting dalam mengatasi potensi konflik dan menciptakan kerukunan dalam keberagaman dimanapun berada. Salihah Ali dkk., "Prinsip Toleransi Islam Dalam Menangani Konflik Kepelbagaian Kaum Di Malaysia," *Asean Comparative Education Research Journal On Islam And Civilization (ACER-J)*. eISSN2600-769X 4, no. 2 (2021): 142–68.

Dalam konteks ini, pengajaran agama melalui pengajian di Desa Pakuhaji ini, menjadi penting untuk mengembangkan toleransi beragama pada anak-anak (Suryadilaga, 2021). Ke-tidakdisiplinan serta minimnya pengajaran nilai agama

yang menjalar pada perilaku yang tidak baik disertai pergaulan bebas tanpa ada pengawasan signifikan memberikan dampak yang bagi perilaku anak khususnya dalam memandang sesama (Muhammad, Elmuna, & Suhardini, 2024). Maka, peran agama dalam kehidupan melalui pengajian ini tidak hanya memengaruhi tindakan dan moral anak-anak, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter yang baik di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pembinaan toleransi beragama perlu dimulai sejak dini, terutama pada anak-anak, melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan pengajaran agama (Suryadilaga, 2021).

Fase anak-anak merupakan masa penting dalam pembentukan karakter. Anak-anak di Desa Pakuhaji bukan hanya merupakan aset bagi negara dan agama, tetapi juga merupakan generasi penerus yang perlu dibina dalam hal keagamaan. Dalam usaha memupuk rasa toleransi, pendidikan agama memiliki peran sangat penting. Pembentukan pribadi anak akan melalui proses yang pada akhirnya akan menjadi karakter dalam diri seorang anak (Zahra, 2021).

Pembinaan keagamaan melalui pengajian di Desa Pakuhaji diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan dan kesadaran beragama pada anak-anak dan remaja di lingkungan tersebut. Menyadari pentingnya peran agama dalam membentuk karakter, pendidikan agama menjadi tulang punggung dalam pembentukan warga negara Indonesia yang menjunjung etika dan moral. Pendekatan yang moderat dalam beragama menjadi kunci penting dalam menciptakan kondisi harmonis tanpa diskriminasi (Suryadi, 2022). Menuju perwujudan masyarakat yang moderat, pendidikan agama perlu menjadi sarana untuk menumbuhkan pluralisme, dengan menekankan transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada anak-anak dan remaja di Desa Pakuhaji melalui pengajaran agama yang mengintegrasikan pendidikan karakter.

Studi-studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Khaerul Aqbar (Aqbar, Kasim, & Azwar, 2023) memiliki beberapa tujuan serta fokus yang sama meskipun pendekatan dan media ajar yang berbeda. Di sisi lain penelitian Rini Setiawati (Setiawati & Romli, 2019) menjadi pedoman dalam kegiatan sosial yang cukup baik,

serta hasil yang diperoleh membantu dalam penelitian ini.

Berdasarkan konteks dan studi terdahulu, pengajaran agama melalui pengajian di Desa Pakuhaji diharapkan dapat menjadi langkah konstruktif dalam mengembangkan toleransi beragama pada anak-anak, serta membantu dalam pembentukan karakter yang baik dan kesadaran beragama yang lebih tinggi.

METODE

Metode PAR

Strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat ini adalah dengan menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis PAR (Participatory Action Research) dimana dalam metode ini menggunakan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari para anggota masyarakat atau pemangku kepentingan dalam seluruh proses penelitian. Dalam PAR, para peserta tidak hanya dianggap sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai subjek yang berkontribusi secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penafsiran hasil penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu yang memengaruhi mereka, serta untuk mendorong perubahan sosial yang positif. Dan juga dalam metode Participatory Action Research memiliki beberapa kekhasan dalam penerapannya, yaitu: sebagai metodologi riset, sebagai sebuah aksi, dan sebagai partisipan (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Maka berdasarkan hal tersebut PAR memiliki tiga dimensi, yaitu: metodologi penelitian (research methodology), dimensi tindakan (action dimension) dan dimensi partisipasi (participation dimension) (Tolsdorf & Markic, 2018). Pertama, PAR menekankan pentingnya menggunakan metode penelitian (research methodology) yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat. Hal ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan proses akhir hasil penelitian yang tidak hanya melibatkan peneliti, tetapi juga masyarakat yang menjadi fokus penelitian. Kedua, PAR menyoroti aspek dimensi (action dimension) tindakan yang diambil sebagai hasil dari penelitian. Ini berarti bahwa PAR tidak hanya bertujuan untuk memahami masalah yang ada, akan tetapi juga bertindak sebagai

respons terhadap temuan yang ditemukan. Tindakan ini berupa pengembangan program, kegiatan forum diskusi, atau implementasi kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi yang diteliti (Rasyid, 2020). Ketiga, PAR menekankan dimensi partisipasi (*participation dimension*) dimana partisipasi aktif dan nilai kepemimpinan dari semua pihak yang terlibat dalam penelitian. sehingga dalam hal ini masyarakat yang menjadi subjek penelitian, tim pelaksana dan organisasi pemerintah terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan (Cornish et al., 2023). Dengan demikian, Metode Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) memberdayakan masyarakat melalui partisipasi aktif, tindakan konkret, dan keterlibatan semua pihak. PAR tidak hanya berperan dalam mengidentifikasi masalah saja, akan tetapi juga mengimplementasikan solusi berkelanjutan dengan menawarkan pendekatan holistik untuk menciptakan dampak sosial yang positif dan berkelanjutan.

Kegiatan KKN ini memfokuskan pada penanaman Toleransi beragama bagi generasi muda dengan meningkatkan literasi dan pemahaman melalui beberapa program yang dicanangkan oleh tim KKN mahasiswa bersama dengan Dosen Pembimbing. Program-program tersebut dilaksanakan untuk mencapai tujuan pengabdian. Tahapan diawali dengan tim melakukan persiapan dengan merencanakan dan mengumpulkan data yang relevan. Setelah itu, tahap pelaksanaan dilakukan. Kegiatan utama melibatkan pengajian, di mana peserta dapat memperdalam pemahaman agama. Selain itu, ada kegiatan tambahan seperti peringatan hari besar Islam, pendirian pojok baca dengan literatur agama, dan sarasehan dengan Karang Taruna. Semua ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan mempererat hubungan antarwarga masyarakat.

Pihak Yang Terlibat

Perangkat Desa Pakuhaji, termasuk Kepala Desa, memainkan peran penting sebagai pembina dalam mendukung keberhasilan penelitian ini dengan memberikan dukungan logistik dan administratif yang diperlukan (Sahyana, 2017). Mereka membantu dalam koordinasi dengan berbagai pihak dan memastikan kelancaran kegiatan yang direncanakan, serta memfasilitasi penyebaran informasi kepada warga desa agar masyarakat dapat berpartisipasi

aktif (Nubu & Mattalitti, 2021). Para ustadz dan guru TK di Desa Pakuhaji juga berkontribusi signifikan dengan menjadi pengajar dan pendamping bagi anak-anak selama sesi belajar, memastikan kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan menyenangkan, serta membantu mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih.

Warga Desa Pakuhaji terlibat aktif dalam mendukung penelitian ini dengan kesadaran penuh untuk mengembangkan desa dengan memberikan dukungan moral dan logistik serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan (Yu, Wang, & Li, 2023). Mereka juga membantu menyebarkan informasi mengenai program ini kepada keluarga dan tetangga mereka. Anggota KKN Kelompok 5 dari mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung, bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar, memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak-anak, serta merancang dan melaksanakan program-program kreatif dan interaktif untuk meningkatkan minat belajar. Antusiasme anak-anak Desa Pakuhaji dalam belajar dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan menunjukkan bahwa program ini diterima dengan baik oleh target utama, mendorong kesuksesan keseluruhan program (Yu et al., 2023).

Tempat Dan waktu Kegiatan

Kegiatan kuliah kerja nyata di Desa Pakuhaji direncanakan dilaksanakan di berbagai lokasi yang tersedia sesuai dengan kebutuhan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Beberapa wilayah desa ini memiliki infrastruktur yang cukup mendukung, termasuk gedung-gedung sekolah, perpustakaan desa, masjid, mushola, prasarana olahraga, prasarana kesenian, dan balai pertemuan, namun beberapa wilayah RT masih sangat terbatas fasilitasnya.

Waktu pelaksanaan akan disesuaikan dengan jadwal yang paling memungkinkan bagi partisipasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak yang menjadi peserta utama dalam kegiatan pengajian ini. Waktu kegiatan yang berbarengan dengan libur sekolah memungkinkan kegiatan lebih leluasa tanpa mengganggu kegiatan sekolah peserta. Pertimbangan juga diberikan untuk masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap seperti buruh tani, petani, dan wiraswasta. Pengaturan waktu juga akan mempertimbangkan kegiatan rutin

masyarakat seperti kegiatan keagamaan di masjid dan mushola serta kegiatan sosial lainnya di desa ini.

Dengan memanfaatkan infrastruktur yang ada dan mengatur waktu dengan baik, diharapkan kegiatan kuliah kerja nyata di Desa Paku Haji dapat berjalan lancar dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat serta mengoptimalkan potensi yang ada dalam pemberdayaan komunitas setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah dan Sosialisasi Kegiatan



Gambar 1. Sosialisasi Tim Pengabdi dengan pihak terkait.

Tim KKN Kelompok 5 Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dari Universitas Islam Bandung mengawali kegiatan pengabdian masyarakat mereka dengan mengidentifikasi masalah melalui melakukan survei kepada RW dan Kepala Desa setempat di Desa Pakuhaji. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dan kebutuhan masyarakat di desa tersebut, serta untuk memastikan bahwa program yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat yang optimal (Lian, 2019).

Dalam survei ini, tim KKN diterima dengan baik oleh Kepala Desa dan ketua. Mereka berdiskusi mengenai berbagai aspek kehidupan desa, mulai dari

kondisi sosial-ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga masalah lingkungan. Kepala Desa dan RW memberikan informasi yang sangat berharga mengenai tantangan yang dihadapi oleh warga desa serta potensi-potensi yang bisa dikembangkan.

Salah satu permasalahan utama yang diidentifikasi di Desa Pakuhaji adalah kurangnya pemahaman dan praktik toleransi serta sikap nondiskriminatif, terutama di kalangan anak-anak. Permasalahan ini timbul dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya pendidikan dan pembinaan mengenai nilai-nilai toleransi dalam keluarga serta lingkungan sekitar. Anak-anak sering kali menyerap nilai-nilai dan sikap dari orang dewasa di sekitar mereka, sehingga jika lingkungan mereka tidak menekankan pentingnya toleransi, maka hal ini akan tercermin dalam perilaku mereka. Di sisi lain, faktor eksternal yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat toleransi mencakup kurangnya program-program pendidikan yang mendukung pemahaman tentang keragaman pemahaman agama, serta minimnya kegiatan sosial yang mempromosikan interaksi positif antar kelompok (Qowaid, 2013).

Kepala Desa dan para RW menyampaikan keprihatinan mereka terhadap situasi ini dan berharap adanya intervensi yang efektif dari tim KKN untuk mengatasi masalah tersebut. Mereka menginginkan adanya program-program edukatif yang bisa menanamkan nilai-nilai toleransi dan sikap nondiskriminatif sejak dini, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Berangkat dari permasalahan di atas Tim KKN Kelompok 5 menentukan program setelah melakukan survei dan memahami permasalahan utama yang dihadapi, khususnya kurangnya pemahaman dan praktik toleransi serta sikap nondiskriminatif di kalangan anak-anak, tim KKN memutuskan untuk membagi diri menjadi tiga kelompok dengan fokus yang berbeda-beda.

Pelaksanaan Program Kegiatan

A. Kegiatan Utama pengajian



Gambar 2 dan 3. Kegiatan pengajian berkelompok



Gambar 4. Pembelajaran dengan media poster

Pada tahapan ini, tim pengabdian menitikberatkan pada pembelajaran Agama Islam berbasis nilai-nilai toleransi melalui narasi dan pendekatan dakwah. Tujuan umum dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap ajaran Islam, termasuk nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalamnya. Tujuan khususnya adalah untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya toleransi antaragama dalam Islam dan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi praktik-praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap Senin-Jumat pukul, dengan metode pengajaran yang menitikberatkan pada penyampaian materi dasar agama dan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini dilaukan bergantian dengan materi yang berbeda tiap harinya, tim pengabdian menjadwalkan setiap ba'da maghrib di masjid setempat. Materi yang disampaikan berfokus pada nilai-nilai Islam dan toleransi, dengan metode pembelajaran bermain peran, diskusi kelompok kecil, dan berbagi cerita. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi partisipasi aktif anak-anak dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama dan toleransi.

Dan melalui pendekatan interaktif ini juga, tim pengabdian berharap dapat menumbuhkan pemahaman awal yang kuat mengenai pentingnya toleransi dalam Islam di kalangan anak-anak. Materi yang disampaikan tidak hanya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Penjelasan nilai-nilai Islam dan praktik toleransi diharapkan dapat memperkaya pemahaman anak-anak tentang keberagaman dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan anak-anak mampu menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Dalam konteks program ini, terdapat tiga kelompok yang memberikan pendekatan dan materi yang berbeda dengan fokus yang berbeda. Kelompok pertama bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman dan praktik mengenai membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Mereka mengadakan kelas-kelas mengaji yang berlangsung setiap pagi dan sore dengan metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan. Metode ini melibatkan permainan edukatif dan alat peraga untuk membantu anak-anak memahami dan mengingat hukum tajwid dengan lebih mudah. Selain itu, mereka memberikan bimbingan individual bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih agar setiap peserta dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya

Untuk menanamkan nilai toleransi, kelompok ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati teman-teman yang mungkin memiliki kecepatan belajar berbeda. Anak-anak diajak untuk saling membantu dalam proses belajar

mengaji, memahami bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda (Sutrisno, Muhtar, & Herlambang, 2023). Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan penuh toleransi dalam mencapai tujuan bersama.

Kelompok kedua fokus pada peningkatan keterampilan menulis di kalangan anak-anak desa. Mereka menggunakan metode pengajaran kreatif dengan media menarik, seperti poster, kartu bergambar, dan aplikasi menulis digital yang sederhana. Setiap sesi dimulai dengan cerita pendek atau gambar yang menarik perhatian anak-anak, diikuti dengan aktivitas menulis yang berkaitan dengan cerita atau gambar tersebut. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar menulis dengan baik, tetapi juga mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka.

Untuk menanamkan nilai toleransi, kelompok ini mendorong anak-anak untuk menerima dan menghargai berbagai perspektif dan gagasan. Mereka membiasakan anak-anak untuk berkolaborasi dengan sesama yang berbeda latar belakangnya. Dengan memberikan kesempatan untuk berbagi cerita dan ide, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan pandangan dan belajar bekerja sama dalam suasana yang inklusif dan toleran.

Kelompok ketiga berfokus pada pemahaman dan keterampilan mengaji melalui kegiatan mengajar setiap ba'da maghrib di masjid setempat. Sesi-sesi mengaji ini tidak hanya berpusat pada bacaan saja, tetapi juga pada diskusi mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi yang interaktif, anak-anak diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Untuk menanamkan nilai toleransi, kelompok ini mengajak anak-anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap nondiskriminatif dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an membantu anak-anak memahami pentingnya menghargai perbedaan dan hidup dalam kerukunan. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menjadi individu yang mampu menerapkan

nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari, mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghormati (Yanti, 2022).

KESIMPULAN

Dalam pengembangan toleransi beragama pada anak melalui pengajian di Desa Pakuhaji, Kabupaten Bandung Barat, pendekatan yang digunakan sangatlah beragam dan inovatif. Tim KKN yang terlibat dalam program ini berhasil memanfaatkan metode pengajaran kreatif dengan media menarik seperti poster, kartu bergambar, dan aplikasi menulis digital sederhana untuk meningkatkan keterampilan menulis anak-anak desa. Mereka juga mendorong anak-anak untuk menerima dan menghargai berbagai perspektif serta belajar bekerja sama dalam suasana yang inklusif dan toleran. Selain itu, kelompok lainnya fokus pada pemahaman dan keterampilan mengaji melalui kegiatan mengajar di masjid setempat, yang tidak hanya berpusat pada bacaan Al-Qur'an tetapi juga pada diskusi makna ayat-ayat serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari program pengembangan toleransi beragama ini tidak hanya terbatas pada lingkup Desa Pakuhaji, namun juga dapat diimplementasikan dalam praktik sehari-hari masyarakat secara luas. Program ini diterima dengan baik oleh target utama, yaitu anak-anak yang menunjukkan keinginan kuat untuk belajar dan mengembangkan diri. Melalui pendekatan yang inklusif dan kolaboratif, nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama dapat ditanamkan secara efektif. Diharapkan bahwa upaya ini dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain dalam memperkuat toleransi dan kerukunan beragama di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, S., Hamzah, M. I., Lubis, M. A., Yusnaldi, E., Ikwan Lubis SE, M. M., & Taib, S. H. (2021). PRINSIP TOLERANSI ISLAM DALAM MENANGANI KONFLIK KEPELBAGAIAN KAUM DI MALAYSIA. *ASEAN COMPARATIVE EDUCATION RESEARCH JOURNAL ON ISLAM AND CIVILIZATION (ACER-J)*. EISSN2600-769X, 4(2), 142–168.

- Aqbar, K., Kasim, M., & Azwar, A. (2023). Penguatan Keberagamaan Masyarakat Desa Bonto Bunga Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 66–76.
- Arliman, L. (2018). Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 85–90.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Lian, B. (2019). Tanggung jawab Tridharma perguruan tinggi menjawab kebutuhan masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Muhammad, G., Elmuna, L., & Suhardini, A. D. (2024). Peran Guru Penggerak terhadap Pembentukan Sikap Spiritualitas Berbasis Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 123–137.
- Nubu, A., & Mattalitti, M. I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Parabela: Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal*, 1(2), 77–99.
- Qowaid, Q. (2013). Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulangnya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Dialog*, 36(1), 71–86.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Rasyid, Y. (2020). Participatory Action Research (PAR) as a Research Approach for Sustainable Community Development: A Case Study in Pulau Mantanani, Sabah. In W. Leal Filho, A. L. Salvia, R. W. Pretorius, L. L. Brandli, E. Manolas, F. Alves, ... A. Do Paco (Eds.), *Universities as Living Labs for Sustainable Development: Supporting the Implementation of the Sustainable Development Goals*

(pp. 671–696). Cham: Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-15604-6_41

- Sahyana, Y. (2017). Peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat Desa (Studi pada Desa sukamulya kecamatan pakenjeng kabupaten garut provinsi jawa barat). *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 157–181.
- Setiawati, R., & Romli, K. (2019). Pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi muallaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 154–167.
- Sirry, M. A., & Isran, M. (2023). *Pendidikan dan radikalisme: data dan teori memahami intoleransi beragama di Indonesia*. Suka Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=400F0AEACAAJ>
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 20(11), 12–26.
- Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan rasa toleransi beragama pada anak usia dini dalam persepektif hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110–118.
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2).
- Tolsdorf, S., & Markic, Y. (2018). Participatory action research in university chemistry teacher training. *CEPS Journal*, 8(4), 89–108.
- Yanti, I. (2022). Pengaruh Tadarus Al-Qur'an terhadap Sikap Menghargai Sesama Manusia: Penelitian Eksperimen pada Kasus Bullying Siswa SD Kelas 2 SDIT Bhakti Pertiwi Baleendah Bandung. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 467–489.
- Yu, X., Wang, P., & Li, Y. (2023). Governance activities, villagers' awareness, characteristics, and willingness in rural environmental participation: evidence from Fujian, China. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03855-0>
- Zahra, N. Q. (2021). Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Peenanaman Nilai-nilai Agama. *Educatio*, 16(1), 50–57.